

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kewajiban bagi sebuah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk melakukan pelaporan terhadap keuangan perusahaan secara berskala agar mampu meningkatkan kepercayaan bagi investor. Menjadi tanggung jawab pimpinan untuk menyuguhkan informasi finansial yang cocok dengan prinsip serta standar akuntansi yang diterima umum. Kewajiban tersebut juga ditegaskan oleh UU Nomor. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, UU Nomor. 19 Tahun 2003 mengenai BUMN, serta UU Nomor. 8 Tahun 1995 mengenai Pasar Modal. Oleh karena itu, seorang pemimpin wajib melakukan penyusunan pelaporan keuangan perusahaan sebagai bentuk dari tanggung jawab kepada pemegang saham (Marviana et al., 2021).

Tentunya, yang diharapkan oleh sebuah perusahaan merupakan suatu laba maupun keuntungan yang bisa diperoleh seaksimal mungkin. Akan tetapi disisi lain, terdapat beberapa oknum manajer di suatu perusahaan dengan melakukan suatu tindakan manajemen laba. Manajemen laba sendiri merupakan suatu tindakan yang dengan sengaja dilakukan oleh seorang manajer perusahaan dengan melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi hasil dari laba yang dihasilkan suatu perusahaan yaitu dengan menerapkan suatu model akuntansi tertentu, atau bahkan mempercepat jumlah pendapatan dan penjualan, sehingga nantinya dapat mempengaruhi laba jangka pendek (Yahaya dalam Umah & Sunarto, 2022). Akan tetapi, tindakan tersebut tentunya akan merugikan para pemangku kepentingan seperti investor maupun kreditur yang akan menginvestasikan dan meminjamkan sebagian uangnya kepada perusahaan. Pasalnya, laporan keuangan perusahaan yang mereka dapatkan tentunya tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan di saat tersebut. Hal tersebut dapat terjadi akibat ulah oknum seorang manajemen perusahaan yang telah merubah laporan keuangan perusahaan yang sebelumnya mengalami kerugian diganti menjadi mengalami keuntungan atau laba. Tentunya hal tersebut mereka lakukan demi maksud tertentu dan tujuan pribadi yang akan menguntungkan dirinya sendiri.

Manajemen laba menjadi fenomena yang sering terjadi di dalam dunia akuntansi. Manajemen laba dapat terjadi akibat adanya suatu konflik antara agen dengan prinsipal (investor dengan manajer perusahaan) yang dapat disebabkan karena adanya *asymmetry information* antara agen dengan prinsipal (Mahawyahrti & Budiasih, 2016). Dengan adanya *asimetry information* dapat membuat seorang manajer perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan melakukan perekayasaan terhadap laporan keuangan dengan keadaan yang tidak sebenarnya. Informasi laba dapat dijadikan suatu target bagi para oknum manajer dalam mengubah dan membuat laba tersebut semakin lebih besar sesuai dengan keinginannya. Dalam mencapai tujuannya, seorang oknum manajer perusahaan akan berupaya dalam menggunakan suatu metode akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku untuk memperbaiki laba yang akan ia laporkan.

Di tengah kondisi yang sedang bergejolak akibat pandemi covid-19, berbagai sektor ikut terdampak, salah satunya yaitu sektor energi. Sektor energi sebagai salah satu pendorong ekonomi negara yang memproduksi berbagai macam sumber energi seperti pertambangan emas, pembangkit listrik, minyak bumi serta gas alam. Dalam laporan keuangan beserta laporan tahunannya, diketahui bahwa rata rata perusahaan sektor energi telah mengalami kerugian dan penurunan selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2019 - 2021. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya Pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan harga minyak dan gas alam, serta menurunnya permintaan energi. Berikut adalah data pendapatan dan laba/rugi pada perusahaan sektor energi pada periode 2017 sampai 2021:

***Tabel 1. 1 Pendapatan & Laba Rugi 30 Perusahaan Sektor Energi
dalam Mata Uang Rupiah***

No	Nama Perusahaan	Tahun	NI (Laba Bersih)	Pendapatan
1	AKR Corporindo Tbk.	2017	1.304.600.520.000	18.287.935.534.000
		2018	663.340.794.000	23.548.144.117.000
		2019	699.495.583.000	21.702.637.573.000
		2020	961.997.313.000	17.715.928.111.000
		2021	1.135.001.756.000	25.707.068.900.000

No	Nama Perusahaan	Tahun	NI (Laba Bersih)	Pendapatan
2	PT Ratu Prabu Energi Tbk	2017	28.883.854.202	249.768.643.362
		2018	32.803.582.061	305.320.473.037
		2019	-987.102.131.000	172.419.774.164
		2020	-957.193.562.822	32.804.745.743
		2021	-36.663.907.263	430.492.662
3	PT Elnusa Tbk.	2017	250.754.000.000	4.978.986.000.000
		2018	276.316.000.000	6.624.774.000.000
		2019	356.477.000.000	8.385.122.000.000
		2020	249.085.000.000	7.726.945.000.000
		2021	108.852.000.000	8.136.563.000.000
4	PT Eterindo Wahanatama Tbk	2017	-11.734.841.813	39.579.173.734
		2018	-	23.910.705.666
		2019	138.527.581.191	224.066.845.068
		2020	-89.485.479.839	467.391.344
		2021	72.652.783.063	3.715.594.629
5	PT Sumber Energi Andalan Tbk.	2017	-124.613.363.675	3.715.594.629
		2018	609.946.697.500	2.010.534.750
		2019	205.445.779.875	1.158.969.125
		2020	162.366.991.500	360.168.375
		2021	175.690.558.750	178.500.000
6	PT Perdana Karya Perkasa Tbk	2017	182.308.119.000	3.041.312.750
		2018	-	10.440.092.000
		2019	3.829.849.000	6.825.414.000
		2020	-	41.489.168.000
		2021	41.489.168.000	13.253.947.000
7	PT Bukit Asam Tbk.	2020	25.803.000	17.334.744.000
		2021	-	3.078.120.000
		2017	4.547.232.000.000	19.471.030.000.000
		2018	5.121.112.000.000	21.166.993.000.000
		2019	-	-

No	Nama Perusahaan	Tahun	NI (Laba Bersih)	Pendapatan
		2019	4.040.394.000.000	21.787.564.000.000
		2020	2.407.927.000.000	17.325.192.000.000
		2021	8.036.888.000.000	29.261.468.000.000
8	PT Rig Tenders Indonesia Tbk.	2017	1.305.178.072	317.790.966.991
		2018	209.579.536.436	348.326.894.414
		2019	126.977.773.119	421.191.390.753
		2020	18.643.215.086	438.076.005.465
		2021	71.562.265.466	249.575.366.544
9	PT Radiant Utama Interinsco Tbk.	2017	20.922.363.433	1.125.128.522.648
		2018	27.055.086.453	1.298.117.469.650
		2019	33.086.271.543	1.596.396.576.761
		2020	27.542.197.663	1.616.390.151.557
		2021	18.158.667.578	1.645.636.804.155
10	PT Golden Eagle Energy Tbk.	2017	40.078.001.432	57.637.418.578
		2018	84.584.567.691	190.410.914.134
		2019	6.234.017.119	250.264.866.368
		2020	-23.386.617.883	209.445.719.950
		2021	249.957.731.407	508.273.589.516
11	PT Alfa Energi Investama Tbk.	2017	-1.054.199.573	176.933.034.482
		2018	-2.940.783.633	783.590.762.184
		2019	10.539.422.664	1.221.662.045.057
		2020	13.810.414.740	1.069.005.506.795
		2021	-45.893.211.775	841.151.184.815
12	PT Dwi Guna Laksana Tbk.	2017	-851.611.855.000	672.884.579.000
		2018	31.266.048.000	1.439.575.135.000
		2019	-21.666.724.000	1.724.236.607.000
		2020	35.565.332.000	1.568.456.144.000
		2021	94.223.798.000	2.297.546.339.000

No	Nama Perusahaan	Tahun	NI (Laba Bersih)	Pendapatan
13	PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.	2017	23.999.991.301	209.702.419.422
		2018	22.301.405.644	272.403.703.821
		2019	2.747.135.008	271.218.864.514
		2020	-	170.386.015.194
		2021	165.364.572.841	43.523.306.126
14	PT Sky Energy Indonesia Tbk.	2017	22.678.036.892	416.328.740.296
		2018	23.702.405.812	424.705.152.035
		2019	13.992.249.619	382.769.688.315
		2020	6.975.576.464	200.258.580.528
		2021	-72.771.894.617	148.294.461.080
15	PT Sumber Global Energy Tbk.	2017	12.720.862.124	951.257.597.436
		2018	12.610.677.506	1.048.017.054.494
		2019	20.366.271.334	1.275.398.652.566
		2020	27.725.217.682	2.035.076.870.827
		2021	202.567.973.376	3.924.499.699.655
16	PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk.	2017	-1.979.376.235.000	1.538.822.975.000
		2018	-1.239.921.130.000	2.555.488.486.000
		2019	116.487.959.000	1.220.774.774.000
		2020	-266.991.306.000	884.575.360.000
		2021	-75.252.935.000	980.326.231.000
17	PT Medco Energi Internasional Tbk	2017	1.910.268.503.000	13.921.903.292.000
		2018	-623.270.032.000	18.246.891.960.000
		2019	-419.022.758.000	21.632.463.490.000
		2020	-2.900.070.646.000	16.544.330.000.000
		2021	707.044.503.000	19.901.324.960.000
18	PT Mitra Energi Persada Tbk	2017	1.076.109.019	194.401.372.299
		2018	-50.952.410.940	83.189.398.933
		2019	6.803.937.949	187.979.951.916
		2020	922.972.928	198.215.179.551
		2021	1.845.557.734	188.475.526.582
19	PT Mitra Investindo Tbk	2017	-23.354.360.657	28.672.612.639
		2018	7.482.976.421	34.975.091.118
		2019	-87.934.380.048	0
		2020	4.039.170.019	36.451.716.625
		2021	9.224.783.939	46.303.564.507
20	PT Capitalinc	2017	14.329.064.649	458.818.932.934
		2018	13.853.850.297	576.369.073.153

No	Nama Perusahaan	Tahun	NI (Laba Bersih)	Pendapatan
	Investment Tbk	2019	11.985.380.533	856.238.894.543
		2020	-33.853.135.764	761.272.388.424
		2021	-6.056.183.444	354.237.898.291
21	PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	2017	-1.613.818.119	2.617.767.650
		2018	-637.109.576	0
		2019	-697.155.439	0
		2020	-863.063.516	4.718.435.642
		2021	2.614.731.668	38.507.204.242
22	PT Trans Power Marine Tbk	2017	73.378.931.486	567.196.319.291
		2018	114.401.785.905	659.873.655.231
		2019	123.920.776.735	717.252.189.167
		2020	31.360.394.167	598.029.220.056
		2021	59.549.360.596	631.936.042.296
23	PT Trada Alam Minera TBK	2017	4.429.067.544.000	581.378.810.821
		2018	228.260.198.000	3.482.706.786.000
		2019	-2.866.218.362.000	4.352.829.939.000
		2020	-1.169.074.212.000	3.553.656.185.000
		2021	(-)	(-)
24	PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	2017	-6.373.251.924	56.034.668.091
		2018	-6.530.919.388	58.661.501.606
		2019	-153.370.195.505	233.748.100.516
		2020	-13.975.852.848	228.925.428.321
		2021	-66.596.372.839	171.124.322.116
25	PT Super Energy Tbk	2017	-17.343.133.483	287.606.884.601
		2018	-28.274.300.591	295.852.522.716
		2019	8.617.530.068	291.628.419.044
		2020	-22.516.517.833	335.556.251.700
		2021	-70.508.745.028	339.306.403.375
26	PT Bayan Resources Tbk	2017	5.083.880.078.120	16.053.655.809.291
		2018	4.327.521.574.842	12.590.089.118.768
		2019	3.522.607.869.463	20.929.928.580.310
		2020	5.180.779.782.761	20.982.922.084.700
		2021	19.040.378.210.883	42.898.243.383.098
27	PT Adaro Energy Indonesia Tbk	2017	8.068.188.451	49.006.305.820
		2018	7.182.359.902	54.442.140.965
		2019	6.542.560.581	51.996.633.306
		2020	2.383.962.752	38.124.784.133
		2021	15.470.347.298	193.087.371.400
28		2017	3.650.975.416.175	261.199.881.680
		2018	2.379.651.434.465	16.722.112.542.604

No	Nama Perusahaan	Tahun	NI (Laba Bersih)	Pendapatan
	PT Bumi Resources Tbk.	2019	142.438.890.425	16.733.335.704.705
		2020	-5.073.859.779.051	11.888.400.541.799
		2021	3.359.657.303.664	15.163.825.607.893
29	PT Apexindo Pratama Duta Tbk.	2017	-1.541.974.706.621	1.120.127.320.120
		2018	-1.561.242.323.581	1.377.844.154.085
		2019	306.165.264.978	1.412.568.521.912
		2020	669.436.262.931	823.719.720.492
		2021	54.994.661.426	979.960.267.010
30	PT Indo Tambangraya Megah Tbk.	2017	859.929.152.500	5.532.935.322.200
		2018	873.796.309.100	5.688.948.354.100
		2019	1.902.628.030.600	25.803.018.357.600
		2020	568.944.468.400	17.827.809.040.800
		2021	7.150.008.217.000	31.235.890.563.900

Sumber: Data Diolah

Dari contoh perusahaan sektor energi diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan sektor energi mengalami penurunan laba dan pendapatan sejak adanya covid 19 yaitu pada tahun 2019 - 2021 atau tiga tahun secara berturut-turut yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya yaitu puncaknya pada tahun 2020 dimana hal tersebut diakibatkan oleh Pandemi Covid-19 dimana hampir semua perusahaan mengalami kerugian karena pada sektor energi mengalami penurunan harga minyak dan gas alam, serta menurunnya permintaan energi. Hal tersebut tentunya dapat memicu manajemen perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Pasalnya salah satu faktor dari terjadinya manajemen laba adalah terkait pendapatan dan laba perusahaan. Jika akibat suatu perusahaan mengalami kerugian serta penurunan pendapatan sehingga memicu agar manajemen perusahaan mampu menaikkan laba perusahaan agar dapat menarik para investor untuk segera menanamkan modalnya kedalam perusahaan mereka (Umah & Sunarto, 2022). Hal tersebut mereka lakukan agar dapat mencegah perusahaan mengalami kebangkrutan.

Fenomena manajemen laba seperti ini masih banyak ditemukan di banyak perusahaan, salah satunya adalah perusahaan Enron yang berasal dari negara Amerika Serikat. Enron merupakan salah satu perusahaan besar di Amerika Serikat dalam bidang industri energi. Enron melakukan praktik kerja dengan merekrut

karyawannya hingga mencapai 21 ribu tenaga kerja dari 40 negara berbeda. Tercatat, bahwa Enron pernah mencapai harga saham US\$ 90 per lembarnya. Agar mampu menjadi daya Tarik bagi investor, perusahaan Enron ini dengan sengaja melakukan praktik manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangannya yaitu dengan sengaja menyembunyikan hutang perusahaan sebesar US\$12 triliun. Dampak yang telah ditimbulkan oleh kasus dari perusahaan Enron ini membuat negara Amerika Serikat yang merupakan negara adi daya pada saat itu mengalami krisis keuangan secara besar besaran. (Karina & Sutarti, 2021).

Fenomena manajemen laba, terdapat di negara Indonesia yaitu perusahaan yang bergerak di bidang sektor industri energi yang bernama PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) tahun 2017. Diketahui, PT Berau Coral Energy Tbk dilaporkan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) . Hal tersebut terjadi karena PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) tidak sepenuhnya menyampaikan kewajiban seperti laporan keuangan perusahaan. Tercatat, bahwa BRAU pernah mengalami kegagalan dalam melaksanakan kewajibannya dalam membayar hutang perusahaan sebesar Rp 6 triliun pada saat itu. Otoritas Jasa Keuangan pun tidak tinggal diam dan langsung melakukan penyelidikan. Hasilnya, perusahaan BRAU telah melakukan manipulasi keuangan sebesar US\$ 49 juta pada rincian tahun 2011 dan sebesar US\$ 152 juta pada tahun 2012 dengan keterangan penggunaan yang tidak jelas. Selain itu, adanya dugaan penggelembungan biaya pembebasan lahan sekita 1000 hektar di daerah Kalimantan. Akibat tidak dapat membayar hutangnya, maka kasus ini diserahkan kepada kantor pusat yang berada di Singapura melewati Pengadilan Tinggi Singapura (Lukman & Fayzhall, 2018).

Adapun fenomena ketiga dari kasus manajemen laba dari perusahaan di Indonesia yaitu kasus perusahaan PT Inovisi Infracom Tbk (INVS). Perusahaan INVS telah dilakukan suspen oleh BEI sejak tahun 2015. Diduga, perusahaan INVS telah melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga pada bulan Oktober tahun 2017, perusahaan tersebut dilakukan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) (Lukman & Fayzhall, 2018).

Menurut Lukman & Fayzhall (2018) terdapat beberapa kesalahan yang ada pada perusahaan INVS pada laporan keuangan perusahaan yang dibuatnya, diantaranya adalah :

1. BEI menemukan adanya indikasi salah kaji dimana terdapat pelunasan hutang sebesar Rp 124 miliar, akan tetapi pada laporan arus kas hanya terbayarkan sebesar Rp 108 miliar.
2. Pada bagian pembayaran kas kepada karyawan, BEI menemukan adanya salah kaji dimana berdasarkan laporan tahunan yang telah dibuat oleh INVS, pembayaran kas kepada karyawan sebesar Rp 1,91 triliun, akan tetapi pada periode kuartal III-2014, turun hingga menjadi Rp 59 miliar tanpa adanya penjelasan.
3. Pada bagian laporan segmen usaha, perusahaan tidak mampu mengalokasikan 45,5% asetnya kepada masing-masing segmen usaha.

Manajemen laba dan *free cash flow* memiliki kaitan yang cukup erat, hal ini dikarenakan *free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai suatu perusahaan, sehingga manajer lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*. *Free Cash Flow* merupakan suatu arus kas atas operasional yang telah dilakukan oleh perusahaan baik dalam pendapatan maupun pengeluaran yang nantinya dikurangkan dengan keluarnya modal selama operasional perusahaan tersebut berjalan (Kodriyah & Fitri, 2017). Biasanya arus kas digunakan oleh perusahaan dalam hal membayar hutang, melakukan investasi, membeli saham maupun menambahkan likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* berimplikasi positif terhadap manajemen laba (Ambarsari, 2021). Sedangkan, hasil tersebut bertolak belakang bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Ramadhani et al., 2017).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah kualitas audit. Dengan adanya kualitas audit pada suatu laporan keuangan yang baik dan benar di suatu perusahaan, maka dapat menekan dan mengawasi tindakan manajemen laba di suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel independen kualitas audit yang bisa diukur dengan memakai ukuran dari KAP yakni KAP *Big-4* dan KAP *Non Big-4*. KAP *Big-4* yang ada di Indonesia meliputi KPMG, E&Y, PWC, Deloitte. Perusahaan akan di cap baik serta mendapatkan kepercayaan jika mereka melakukan kualitas audit pada laporan keuangan mereka dengan baik dan benar sehingga nantinya akan mendatangkan calon investor yang akan menanamkan modal usahanya ke perusahaan. Seorang auditor di dalam sebuah

perusahaan diharapkan agar mampu melakukan pendeteksian terhadap kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan yang tujuannya agar dapat meningkatkan efisiensi terhadap laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian telah menunjukkan kalau kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Rahmawati et al., 2017).

Selanjutnya, faktor lain yang dapat mempengaruhi dari tindakan praktik manajemen laba adalah *Leverage*. Rasio *leverage* merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (long term loan) seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Hutang jangka panjang biasanya didefinisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Rasio *leverage* ini membandingkan keseluruhan beban hutang perusahaan terhadap ekuitasnya. Rasio *leverage* bisa dilakukan untuk mengamati tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer perusahaan dalam manajemen laba sebagai upaya yang dilakukan untuk dapat meninggikan laba perusahaan. Jika suatu perusahaan menggunakan hutangnya dalam jumlah yang sangat tinggi, maka hal tersebut sangat membahayakan perusahaan dikarenakan perusahaan tersebut dapat masuk ke dalam kategori *extreme leverage*. *Extreme leverage* adalah suatu kondisi yaitu ketika perusahaan telah terjebak kedalam hutang yang terlalu besar, sehingga sangat sulit sangat susah untuk melepaskan beban hutang tersebut (Umah & Sunarto, 2022). Menurut penelitian terdahulu, *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (Christian & Sumantri, 2022). Sedangkan ada beberapa peneliti yang mengungkapkan, bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (Umah & Sunarto, 2022).

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi manajemen laba menurut peneliti adalah Perencanaan Pajak (*Tax Planning*). Pada umumnya, perencanaan pajak merujuk kepada proses merencanakan transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Jadi dengan melakukan perencanaan pajak, perusahaan dapat memperkecil jumlah laba perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan pajak tanpa melakukan pelanggaran terhadap UU perpajakan yang berlaku.

Perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik akan mendapatkan keuntungan dari *tax shields* dan dapat meminimalisasi pembayaran pajak dengan mengurangi laba bersih perusahaan guna mendapatkan keuntungan pajak. Menurut peneliti terdahulu perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Christian & Sumantri, 2022). Hal ini dikarenakan perencanaan pajak digunakan oleh perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaan sehingga perusahaan mendapat keuntungan pajak. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian terdahulu yang lainnya, variabel perencanaan pajak tidak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (Meila, 2021).

Berdasarkan uraian yang telah peneliti jelaskan diatas, bahwa terdapat banyaknya pertimbangan serta faktor yang bisa dan dapat mempengaruhi variabel Y dari penelitian ini yaitu manajemen laba, sehingga peneliti ingin lebih mengetahui serta lebih memahami mengenai faktor apa saja kah yang bisa menjadi suatu pertimbangan manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan prektik manajemen laba terhadap suatu laporan keuangan di suatu perusahaan serta ingin mencari tahu apa pengaruh *free cash flow*, kualitas audit, *leverage*, dan perencanaan pajak pada tahun sebelumnya yaitu sesuai dengan periode yang peneliti lakukan dari 2017 sampai 2021 terhadap manajemen laba. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk dapat melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Free Cash Flow*, Kualitas Audit, *Leverage*, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Energi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan diatas, maka dari itu perumusan masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini ialah :

1. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

5. Apakah *Free Csh Flow*, Kualitas Audit, *Leverage*, dan Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba
2. Mengetahui pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba
3. Mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba
4. Mengetahui pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada
5. Mengetahui pengaruh *Free Cash Flow*, Kualitas Audit, *Leverage*, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

1.4. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat bermanfaat. Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini antara lain:

1.4.1. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya
2. Dapat dijadikan sebuah perbandingan atas data – data yang ada pada penelitian ini terhadap penelitian selanjutnya

1.4.2. Bagi Pihak Universitas

Diharapkan pada penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi bagi teman mahasiswa Universitas Pembangunan Jaya yang ingin melakukan penelitian serupa mengenai variabel yang diteliti serta pengaruhnya terhadap manajemen laba

1.4.3. Bagi Praktisi Industri

Dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan khususnya yang bergerak pada sektor industri energi terkait dengan tindakan atau kebijakan manajemen laba.